

# MAKNA TATA LETAK TIGA KELENTENG TERHADAP PECINAN PASAR LAMA DI KOTA TANGERANG (Kelenteng Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio)

## *THE MEANING OF THE THREE TEMPLE LAYOUTS OLD MARKET CHINTOWN IN TANGERANG CITY (Temple of Boen Tek Bio, Boen San Bio and Boen Hay Bio)*

<sup>1</sup>Ade Syoufa, <sup>2</sup>Edi Purwanto, <sup>3</sup>Bangun I.R.H, <sup>4</sup>Raziq Hasan  
<sup>1,4</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Gunadarma,  
<sup>2,3</sup> Progam Doktor Ilmu Arsitektur & Perkotaan, Universitas Diponegoro  
<sup>1</sup> syoufa@staff.gunadarma.ac.id, <sup>2</sup> edipurwanto@lecturer.undip.ac.id,  
<sup>3</sup> bangunirh@aritektur.undip.ac.id, <sup>4</sup> raziq\_hasan@staff.gunadarma.ac.id

### Abstrak

*Pecinan Pasar Lama merupakan permukiman yang menjadi cikal bakal dari kota Tangerang. Etnis Tionghoa masuk ke wilayah Tangerang tahun 1407 yang dipimpin oleh Tje Tje Lung. Perjanjian dengan Sanghyang Anggalarang menjadikan etnis Tionghoa mendapat sebidang tanah di sebelah timur sungai Cisadane yaitu Teluk Naga. Kedatangan etnis Tionghoa berikutnya pada saat terjadi pemberontakan etnis Tionghoa di Batavia, oleh pemerintah VOC disebar permukimannya di beberapa wilayah Tangerang. Pecinan Pasar Lama yang terletak dilekukan sungai Cisadane, sekilas terlihat sama dengan pecinan lainnya yang berada di pinggir sungai. Namun pecinan Pasar Lama menjadi berbeda dengan adanya dua kelenteng pelengkap dari kelenteng Boen Tek Bio, yaitu Boen San Bio dan Boen Hay Bio yang memberikan makna bagi pecinan tersebut. Untuk mengetahui makna kelenteng–kelenteng tersebut bagi pecinan Pasar Lama maka diperlukan penggalian sejarah, budaya dan religi etnis Tionghoa. Penelitian ini adalah untuk mengetahui makna tata letak tiga kelenteng tua Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio di kota Tangerang terhadap pecinan Pasar Lama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ethnografi, yaitu menguraikan sejarah dan budaya etnis Tionghoa di pecinan Pasar Lama dan tiga kelenteng tua tersebut. Hasil analisa menunjukkan bahwa pecinan Pasar Lama terbentuk dari pengharapan leluhur etnis Tionghoa sebelumnya yang menginginkan kemakmuran, keberuntungan dan pelestarian generasinya di tanah Tangerang ini, sedangkan makna dari tiga kelenteng yaitu, pengharapan leluhur etnis Tionghoa untuk etnis Tionghoa yang tinggal di pecinan pasar lama menjadi orang–orang yang memiliki keberuntungan, kemakmuran terbebas dari malapetaka dan memiliki nilai–nilai kebajikan yang setinggi gunung dan seluas samudera.*

**Kata Kunci:** Feng shui, Kelenteng, Makna, Pecinan

### Abstract

*Old market Chinatown is a settlement that became the forerunner of the city of Tangerang. Ethnic Chinese entered the Tangerang area in 1407, led by Tje Tje Lung. Subsequent arrivals during the ethnic Chinese rebellion in Batavia, then the VOC Government spread Chinese settlements in several areas in Tangerang. Old market Chinatown is located on the banks of the Cisadane river, at first glance, it looks the same as other Chinatowns. However, the old Chinatown market is different from the existence of two complementary temples of Boen Tek Bio Temple, namely Boen San Bio and Boen Hay Bio which gives meaning to Chinatown. This study is to determine the meaning of the layout of the three old temples of Boen Tek Bio, Boen San Bio and Boen Hay Bio on the Chinatown of the Old Market. This research is qualitative research with an ethnographic approach, which outlines the history and culture of ethnic Chinese in the old Chinatown Market and three old temples. The analysis shows that the old market lovers*

*formed from the expectations of Chinese ethnic ancestors who wanted prosperity, wealth, and preservation of their generation in the land of Tangerang, while the meaning of the three temples, namely the expectations of the ethnic Chinese ancestors for the Chinese who lived in the old market settlements to become people lucky people, prosperity is free from disasters and has virtue values as high as mountains and as wide as the ocean.*

**Keywords:** Feng Shui, Temple, Meaning, Chinatown

## PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa masuk ke wilayah Tangerang tahun 1407, dengan singgahnya perahu Tje Tje Lung di Teluk Naga karena kehabisan persediaan untuk menuju Jayakarta seperti yang diungkapkan dalam kitab Tina Layang. Tje Tje Lung (Halung) kemudian melakukan perjanjian dengan Sanghyang Anggalarang (Raja Banten) menjadi dimulainya sejarah etnis Tionghoa berhuni di wilayah ini. (Suryatenggara, 2011). Hunian pertama etnis Tionghoa di wilayah Banten adalah di teluk Naga, yang saat ini bernama kampung Melayu. Setelah terjadinya pemberontakan etnis Tionghoa di Batavia, VOC mengirim sebagian besar etnis Tionghoa ke wilayah Tangerang dengan mendirikan pondok – pondok untuk hunian Tionghoa yang saat ini dikenal dengan pondok Cabe, Pondok Jagung dan Pondok Aren. Pemerintah VOC juga menamakan perkampungan Tionghoa yang berada diluar benteng dengan nama Petak Sembilan yang saat ini dikenal dengan Pecinan Pasar Lama (Suryatenggara, 2011). Pecinan Cina Pasar Lama Tangerang merupakan cikal bakal berdirinya kota Tangerang. (Thresnawaty S., 2015). Pecinan Pasar Lama memiliki beberapa bangunan cagar budaya diantaranya, Kelenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, dan masjid Kalipassir. (Sulistyo & Anisa, 2012). Selain bangunan cagar budaya kota Tangerang memiliki banyak kelenteng dan tersebar seiring dengan penyebaran permukiman Cina di masa lalu, tetapi kelenteng tua dan memiliki nilai sejarah kedatangan etnis Tionghoa ada empat yaitu Kelenteng Boen Tek Bio, Boen San Bio, Boen Hay Bio dan Tjoe Soe Kong. Kelenteng-kelenteng tersebut dibangun pada

tahun yang berdekatan. Kelenteng Boen Tek Bio dibangun pada tahun 1678, kelenteng Boen San Bio pada tahun 1689, kelenteng Boen Hay Bio pada tahun 1694 dan kelenteng Tjoe Soe Kong dibangun pada tahun 1792. Tiga dari empat kelenteng berada di dekat sungai Cisadane, yaitu Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio, sedangkan kelenteng Tjoe Soe Kong berada di daerah Tanjung Kait dekat dengan laut. Kelenteng sebagai tempat ibadah etnis Tionghoa merupakan tempat sembahyang yang berarti penghormatan kepada Tuhan, leluhur dan Nabi-nabi. Etnis Tionghoa memiliki kepercayaan Tridharma yaitu, Confusionisme, Budha dan Taoisme. (Erisca, 2008). Kelenteng merupakan tempat pemujaan atau penghormatan kepada arwah – arwah leluhur. Arti kelenteng lainnya adalah rumah ibadah untuk penganut Taoisme dan konfusiusisme. (Novrizal, Purnomo, & Setiyati, 2014) sedangkan arti kelenteng secara utuh adalah rumah ibadah yang digunakan etnis Tionghoa untuk melaksanakan ibadah sembahyang kepada tuhan, arwah-arwah leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konghucu, Taoisme dan Budha. (Erisca, 2008). Kepercayaan ini mempengaruhi sikap dan perilaku Etnis Tionghoa salah satunya dalam pengaturan lingkungan dan bangunan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi aturan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan oleh etnis Tionghoa diantaranya, yaitu memperoleh perlindungan, keberuntungan dan kemakmuran. Berdasarkan hal ini perletakan bangunan begitu diperhatikan seperti halnya penempatan Kelenteng pada kawasan pecinan.

Kelenteng berasal dari alat genta yang mengeluarkan bunyi “klinting – klinting” dan ada juga yang berpendapat berasal dari kata “

Yin Tang” atau “Guan Yin Tang” yang artinya tempat ibadah Dewi Kwan Im. (Suliyati, 2011). Di Cina istilah kelenteng didasarkan pada jenis kepercayaannya, seperti halnya Bio atau Miao untuk kelenteng Confucian dan Taois, Si atau Sie untuk kelenteng Budhis, Koan atau Guan untuk kelenteng Taois, Kiong atau Gong untuk kelenteng Taois. (Erisca, 2008). Penamaan kelenteng terbagi menjadi dua kategori yaitu kelenteng Komunal dan Kelenteng perorangan, kelenteng komunal adalah kelenteng yang terbuka bagi seluruh kaum sedangkan kelenteng perorangan hanya terbatas pada suatu kelompok masyarakat tertentu saja. (Salmon & Lombard, 2003). Keberadaan Kelenteng pada di Pecinan amatlah penting selain sebagai tempat ibadah juga sering digunakan sebagai tempat sosialisasi dan kebudayaan. Segala bentuk kegiatan dapat dilakukan di kelenteng, seperti halnya kegiatan amal, perayaan, maupun pagelaran budaya. (Herwiratno, 2007).

Letak atau keberadaan kelenteng menjadi hal yang tak terpisahkan dari pecinan, dimana sejak awal pembentukannya dipengaruhi oleh tata ruang permukiman masyarakat Tionghoa. Pola tata permukiman cina di asia tenggara termasuk di Indonesia, memiliki kesamaan pola ruang dengan di provinsi Fujian, dimana tata letak kelenteng, pasar, pelabuhan dan jaringan berada dalam arah tegak lurus dengan garis pantai. Pada awalnya keberadaan kelenteng adalah untuk memuja dewi pelindung laut yang disebut dengan Dewi Ma Zu atau Mak Co dan letak kelenteng terhubung dengan laut atau pelabuhan. (Hadinoto, 1999).

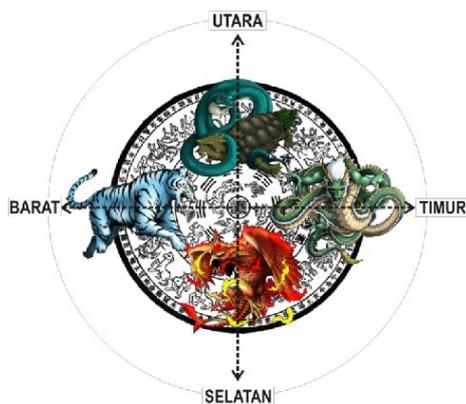
Kepercayaan, kosmologi dan kondisi geografis mempengaruhi pengaturan tata letak bangunan pada permukiman Cina. Kosmologi yang mengatur tentang tata letak bangunan disebut dengan Feng Shui. Sebagian besar Etnis Tioghoa masih mempergunakan aturan Feng Shui yang dapat memberikan bentuk keselarasan dan keseimbangan dengan alam agar memberikan keuntungan bagi manusia. Fengshui memiliki peranan dalam pengaturan arah bangunan atau tempat yang diterjemahkan dalam 8 arah mata angin, yaitu:

1. Barat /dul yang diartikan sebagai warna perak, danau dan dataran rendah
2. Barat laut (Qian)diartikan dengan warna keemasan merah tua, tiga garis solid, langit, kuat, maskulin, selalu bergerak, aktif
3. Selatan (Li) diartikan dengan warna merah dan ungu, matahari dan api, terang, lukisan, buku, ornament dekorasi, dan lampu
4. Timur (Zhen) diartikan dengan warna hijau, petir, pergerakan, kebangkitan, kecepatan, gong, dan alat musik.
5. Tenggara (Xun) diartikan dengan hijau tosca, angin, konotasi jauh, terpencil, pohon besar, dan kayu
6. Utara (Kan) diartikan dengan merah darah, biru, dan hitam, air, hujan, sungai dan laut, banjir dan akumulasi
7. Timur laut (Gen) diartikan dengan warna kuning tua, gunung, tenang, berhenti, istirahat, dan blok bangunan.
8. Barat daya (Kun) diartikan abu-abu gelap, bumi, kelembutan, daya tahan tinggi, dan rendah hati.



**Gambar 1. Delapan Arah Mata Angin Menurut Feng Shui**

Sumber : Indrokisworo, 2017



**Gambar 2. Letak Tata Bangunan Yang Baik Menurut Feng Shui**

Sumber : Indrokisworo, 2017



**Gambar 3. Formasi Bangunan Dalam**

Sumber : Indrokisworo, 2017

Penempatan bangunan yang baik menurut fengshui adalah berada di dataran berbukit di belakang gunung dan didepan bukit atau gunung yang dapat mengalirkan sumber air (sungai/danau). Perletakan bangunan di formasikan atau diandaikan dengan penggambaran hewan dalam aturan feng Shui, yaitu kura kura hitam, naga, harimau putih dan burung hong /phoenix. (Indrokisworo, 2017)

Pengaturan Feng Shui diterapkan pula pada bangunan kelenteng, yang umumnya dalam hal arah bangunan dan bentuk bangunan, dengan tujuan ketenangan, keuntungan dan kemakmuran yang memiliki keseimbangan dengan lingkungan. (Erisca, 2008). Disamping itu tujuan penggunaan

Feng Shui pada bangunan adalah untuk mendapatkan keseimbangan antara Yin dan Yang, dimana arah bangunan yang sesuai dipercaya dapat memberikan keuntungan, keberkahan dan terhindar dari bencana/malapetaka. Perletakan bangunan menurut Feng Shui tidak boleh berada diujung jalan karena memiliki Qi yang buruk. Menurut Lilian Too energi Qi/Chi adalah energi yang membantu keberadaan manusia. Menurut Victorio Qi/Chi adalah nafas kehidupan, energi, aura dan jiwa seseorang. Sedangkan menurut Skinner Qi/Chi adalah energi aktif yang mengalir disegala bentuk wujud dan bertanggung jawab terhadap segala proses perubahan yang khas melekat pada semua makhluk hidup termasuk tanah. Dari beberapa

uraian tersebut (Prakosa, 2018) menyimpulkan daya, gerakan yang ditimbulkan oleh segala sesuatu yang ada di dunia ini yang saling mempengaruhi dan menghidupkan kehidupan alam di dunia ini, dimana Qi/Chi dapat diciptakan, diperkuat, diperlemah dan diarahkan sesuai kepentingan manusia.

Perwujudan aturan Feng Shui pada bangunan kelenteng pada umumnya terlihat pada arah bangunan, tata letak ruang bangunan, atap, dekorasi/ornament dan warna bangunan dan penomoran bangunan. Penggunaan warna pada bangunan kelenteng juga memberikan arti terhadap bangunan, seperti halnya warna merah memiliki simbol api, warna hitam memiliki simbol kematian, warna kuning, hijau dan biru memiliki simbol kekuatan, panjang umur dan rahmat Tuhan. Sedangkan untuk perletakan arah kelenteng yang baik berdasarkan Feng Shui adalah arah selatan yang dipercayai memiliki keberuntungan dan rahmat Tuhan, sedangkan arah Utara memiliki arti kegelapan, arah hadap ini harus dihindari, dan arah timur memiliki arti tenang dan penuh kedamaian. Berdasarkan hal tersebut, maka arah hadap bangunan kelenteng yang terbaik adalah arah selatan, selain itu perletakan kelenteng sebaiknya berada dengan dekat sumber air, pegunungan, bukit – bukit dan lembah – lembah. (Indrokisworo, 2017)

Pecinan Pasar Lama memiliki sejarah yang panjang sebagai buktinya adalah tiga kelenteng tua di daerah Tangerang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dari tata letak ketiga kelenteng terhadap permukiman Cina di Pasar Lama dengan penggalan yang mendalam. Penelitian mengenai kelenteng yang telah dilakukan selama beberapa tahun terakhir terkait feng shui adalah feng shui interior, arsitektur, dan makna kegiatan yang dilakukan di kelenteng, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh, M. Herwiratno mengenai fungsi kelenteng sebagai tempat pengembangan budaya Tionghoa yang dilakukan pada tahun 2007,

Nandita Ersica pada tahun 2008 melakukan penelitian mengenai arsitektural dan ornamen pada kelenteng Tanjung Kait, Stefanus Hansel Suryatenggara pada tahun 2011 meneliti mengenai arsitektural bangunan kelenteng Boen Tek Bio, Titiek Suliyati pada tahun 2011 meneliti tentang tradisi feng shui pada kelenteng di pecinan semarang, Novrizal Primayudha, Hubertus Harrayid Purnomo, Gita Yulia Setiyati meneliti mengenai makna elemen interior pada bangunan vihara Satya Budhi –Bandung ditahun 2014, Grace Mulyono pada tahun 2015 meneliti tentang feng shui aliran angin pada kelenteng Klenteng Liong Tjwan Bio Probolinggo, Maria Citra Prabhita Elisa Christiana pada tahun 2018 meneliti tentang makna keberadaan kelenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan.

Dari penelitian – penelitian yang telah dilakukan tersebut belum ada yang membahas mengenai makna tata letak/posisi kelenteng terhadap keberadaan pecinan. Uraian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini masih belum banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian post positivistik atau kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini akan menggali dari keberadaan tiga kelenteng tersebut. Penelitian ini diharapkan menemukan makna dari keberadaan tiga kelenteng tua di permukiman cina kota Tangerang, yang memberikan manfaat kepada masyarakat agar dapat memahami dan mengetahui keberadaan kelenteng bagi masyarakat Tionghoa dan menambah wawasan atau pengetahuan tentang makna kelenteng.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana tujuan dari penelitian ini adalah menggali makna dari tata letak tiga kelenteng terhadap permukiman Cina Pasar Lama Tangerang. Menurut (Creswell, 2014) kualitatif adalah suatu penelitian yang

bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia, sedang pendekatan yang digunakan dalam menemukan makna tersebut adalah etnografi. Pendekatan *ethnography* menurut (Creswell, 2014) dan (E. Kusuma, 2019) adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dan menyusun keyakinan, nilai, bahasa, pola perilaku dan tempat komunitas yang memiliki budaya yang sama dengan suasana yang alami dan telah berlangsung sejak lama. Obyek penelitian adalah pecinan Pasar Lama dan tiga kelenteng tua yang berada di kota Tangerang. Ketiga kelenteng tua ini menjadi obyek bahasan penelitian karena posisinya yang membentuk garis lurus terhadap pecinan Pasar Lama, diduga memiliki makna terhadap tata letak pecinan Pasar Lama. Ketiga kelenteng tersebut adalah Boen Tek Bio, Boen San Bio, Boen Hay Bio. Untuk melakukan analisa makna tata letak kelenteng tersebut, sebelumnya ditentukan variabel penelitian.

Variabel penelitian menurut (Muhadjir, 1996), adalah elemen terkecil dari obyek penelitian. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah nilai, budaya dan religi dari etnis Tionghoa. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang pokok bagi kehidupan etnis Tionghoa dalam mencari keseimbangan dan keselarasan hidup antara manusia dan alam. Variabel – variabel ini akan diamati dan dianalisis untuk menemukan makna dari tiga kelenteng tersebut terhadap pecinan Pasar Lama. Variabel penelitian merupakan bagian dari data-data penelitian yang harus diperoleh dan disusun. Data – data yang digunakan adalah data literature dan data hasil obyek pengamatan. Data literatur berupa jurnal dan buku. Pemilihan jurnal dicari berdasarkan kesamaan tema penelitian dan tahun penelitian, sedangkan buku yang digunakan adalah buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Data obyek pengamatan diperoleh melalui pengamatan langsung ke

lapangan dan wawancara dengan tokoh Tionghoa Oey Tjin Eng yang merupakan generasi ke delapan di permukiman Cina Pasar Lama.

Data-data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan cara menguraikan dan mendeskripsikan kondisi tata letak dari tiga kelenteng terhadap permukiman Cina dan begitu pula dengan teori-teori mengenai filosofi yang dipercayai oleh etnis Tionghoa dalam pengaturan kehidupannya, yang sering disebut dengan feng shui. Pendeskripsian kedua data tersebut kemudian akan digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan penilaian kondisi obyek dilapangan sehingga diperoleh suatu hipotesa dan hasil hipotesa akan dikonfirmasi kepada tokoh atau pihak yang memahami mengenai nilai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Feng Shui Topografi Permukiman Pasar Lama

Diatas telah dibahas bahwa Feng Shui dilatarbelakangi oleh kepercayaan Taoisme, yang inti pengajarannya adalah keselarasan antara manusia dengan alam. Dalam Feng Shui manusia diandaikan sebagai Mikrokosmos dan alam adalah Makrokosmos yang dikaitkan dengan konsep Yin dan Yang. Yin adalah energi atau kekuatan pasif (negatif) dan Yang adalah energy atau kekuatan yang bersifat aktif (positif). Dalam pengaplikasiannya pada bangunan Yin dan Yang terbagi menjadi dua kategori tempat, yaitu tempat orang yang masih hidup seperti rumah, kelenteng, ruko, istana (unsur Yang) dan tempat untuk orang yang telah meninggal, seperti makam (unsur Yin)

Prinsip pengaturan dasar pengaturan tempat tinggal menurut Feng Shui adalah mempertahankan energy (Qi) yang baik dari luar

1. Membawa masuk energy (Qi ) dari luar ke dalam /tempat tinggal
2. Memetakan pola energi (Qi) di rumah agar penyebaran energy (Qi) dapat

seimbang dan harmoni karena akan mempengaruhi hubungan penghuni menjadi harmoni sehingga membawa keberuntungan. (Hariyanto, 2010)

Oleh Karena itu dalam perletakan bangunan kondisi Feng Shui terbaik adalah;

1. Memiliki tanah yang lebih tinggi di bagian belakang kavling
2. Memiliki tempat yang lebih luas dan rendah, terbuka bebas tanpa penghalang di bagian depan
3. Memiliki perlindungan di kanan dan kiri yang berupa gunung atau bangunan yang lebih tinggi.

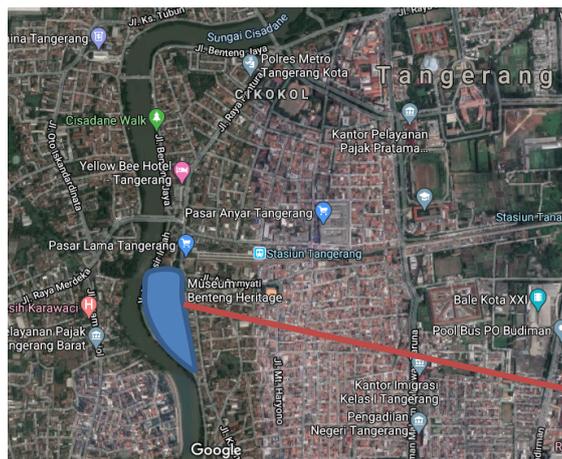
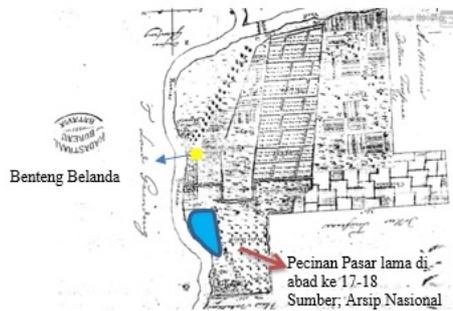
Permukiman Cina Pasar Lama pada masa Kolonial Belanda menjadi pusat aktifitas perdagangan dan berada diluar benteng pertahanan Belanda. Pecinan ini berada dekat dengan dermaga yang kini keberadaanya telah hilang seiring dengan pertumbuhan kota Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Tionghoa di Pecinan Pasar Lama mengatakan bahwa pecinan Pasar Lama sudah ada dari abad 16 sebelum Belanda masuk ke daerah Tangerang, seperti yang diungkapkan oleh

Tom Pires seorang pelaut Portugis yang berkunjung ke Nusantara mengatakan dalam buku Suma Oriental bahwa sudah ada komunitas Tionghoa di Tamgaram (Nama Tangerang masa lampau), begitupula yang di katakan oleh Claude Gilliot dalam buku Banten Sejarah Peradaban Abad X – XVII (2008) mengatakan bahwa nama Tangerang disebut dalam catatan ekspedisi Francisco De Sada 1527 sebagai Tamgaram. (Nailufar, 2018) Berdasarkan peta (Gambar 7), literature dan wawancara dengan tokoh Tionghoa Oey Tjin Eng, Tangerang pada abad 16 masih menjadi bagian dari Banten, dan sekitar akhir abad ke 16 seiring jatuhnya kerajaan Banten oleh VOC maka Tangerang menjadi daerah kekuasaan VOC. Benteng VOC saat itu berada dekat dengan Permukiman Cina Pasar Lama yang disebut dengan Benteng Makasar, yang ditunjukan pada gambar 8 di bawah. Permukiman Cina Pasar Lama awalnya adalah dikelilingi oleh perkebunan, lada, pala, dan tebu, kemudian tumbuh memiliki tiga gang yaitu gang Cilangkap, gang Gula dan gang Cirarab (Halim, 2011), yang hingga kini masih ada.



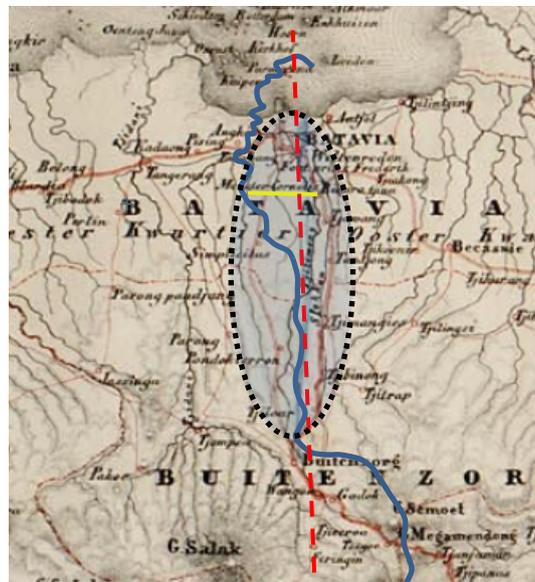
**Gambar 7. Peta Batas Kota Tangerang Tahun 1695 (kiri) dan Tahun 1724 (kanan)**

Sumber: Poestaha Depok



Pecinan Pasar lama tahun 2019  
Sumber; Google maps, 2019

**Gambar 8. Perbandingan Perkembangan Kawasan Pecinan Pasar Lama**



**Gambar 9. Kondisi Tangerang Tahun 1850**

Sumber: maps.leiden.edu

Pecinan pasar lama ini memiliki luas 30 hektar dan berada di kelurahan sukasari dan kelurahan sukarasa, kecamatan Tangerang. Pecinan ini memiliki sejarah yang

panjang hingga dapat bertahan hingga saat ini, dengan budaya dan religi yang masih dipegang oleh etnis Tionghoa di daerah ini.

Berdasarkan pada gambar topografi wilayah Tangerang di tahun 1850 diatas terlihat bahwa pada masa itu wilayah Tangerang masuk dalam wilayah Batavia. Secara topografi permukiman Cina ini terletak pada lekukan sungai Cisadane, yang berdasarkan Feng Shui air memiliki arti memberikan keberuntungan, yaitu bagi orang Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut dapat mengumpulkan kekayaan. Sebelah kanan dan kiri dari permukiman Cina Pasar Lama saat itu adalah kawasan yang berada tegak lurus dengan gunung salak dan memiliki tanah yang berkontur. Hal ini menurut Feng Shui topografi adalah lokasi kota yang menguntungkan dimana bagian belakangnya terdapat gunung, yang memiliki makna akan mengalirkan Qi ke wilayah tersebut dan bagian depan merupakan perbukitan atau gunung yang dapat mengalirkan air yang berkelok yang memiliki arti akan memberikan keberuntungan dan bagian samping kanan dan kiri merupakan dataran yang tinggi yang akan menjaga energi Qi agar tidak berpecah keluar dari wilayah tersebut. Kondisi topografi seperti ini dipercaya akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat tionghoa yang tinggal/berhuni didalamnya. (Hariyanto, 2010; Prakosa, 2018). Selain itu dalam Feng Shui, gunung ataupun tanah tinggi memiliki arti mengatur jumlah anak yang akan dimiliki mereka. Tinggal di tempat dimana tidak ada “pendukung” menyatakan berkurangnya garis silsilah keturunan atau bisa diartikan juga prestasi generasi akan datang tidak mampu melebihi generasi sekarang. Untuk arah hadap rumah tinggal atau hunian yang ada di permukiman cina pasar lama adalah timur - barat. Menurut aturan fengshui, energi Qi yang ada (Yin / Yang) akan mempengaruhi penghuni anak laki- laki sulung pada rumah rumah yang memiliki rumah hadap timur. Energi Qi (Yin/Yang) akan mempengaruhi penghuni anak perempuan yang kecil. Energi Qi yang ada di permukiman cina pasar Lama

terlihat sudah diatur sedemikian oleh orang etnis tionghoa dahulunya, sehingga permukiman ini memiliki arti atau makna terhadap pengaturan tata letak permukiman cina di pasar lama yaitu kemakmuran (Mengumpulkan kekayaan), keberuntungan dan melestarikan generasi (kebertahanan).

### **B. Arti atau Makna Tiga Kelenteng (Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio)**

Orang – orang Tionghoa sangat memperhatikan tentang keselarasan hidup dengan alam, untuk itu sebagian besar orang Tionghoa memperhatikan pengaturan feng shui dan mengikuti aturan religi / budaya yang sudah melekat turun temurun dari leluhur. Penghormatan kepada leluhur diwujudkan dengan menaruh meja abu leluhur di rumah mereka, selain mereka juga menempelkan doa – doa di depan pintu masuk yang dituliskan pada kertas-kertas dengan tujuan untuk mengusir roh jahat agar tidak masuk ke rumah. Orang – orang tionghoa sangat memegang teguh prinsip keselarasan dengan alam, yang dalam bahasa mandarinya berbunyi” *yu san yu sui atau you san you shui*” yang berarti ada gunung ada lautan.(wibisana, 2016)

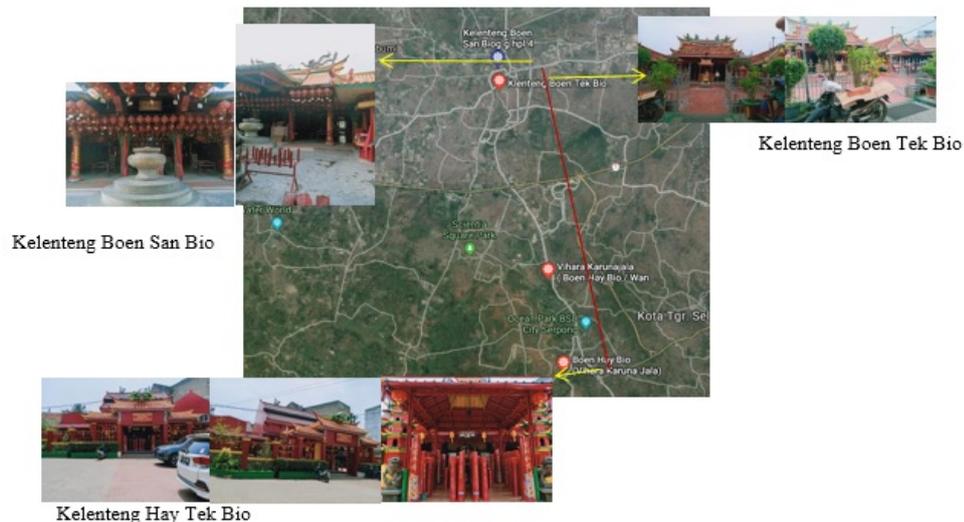
Berdasarkan peta diatas letak Permukiman Cina Pasar Lama di masa lampau memiliki kontur yang tinggi/berbukit dan agak jauh dari gunung (Gunung Salak). Terkait hal tersebut maka dibangunlah dua kelenteng yang memiliki kemiripan nama dan arti yang berkaitan dengan kelenteng Boen Tek Bio, kedua kelenteng tersebut adalah kelenteng Boen San Bio yang disimbolkan sebagai Gunung dan kelenteng Boen Hay Bio yang disimbolkan sebagai lautan, untuk memenuhi aturan feng shui dalam penataan tata letak bangunan. Kelenteng Boen San Bio terletak di sebelah Utara dari Boen Tek Bio atau permukiman cina Pasar Lama yang berada didaerah pasar baru, kota Tangerang. Kelenteng Boen Hay Bio berada di sebelah selatan dari kelenteng Boen Tek Bio daerah

Serpong. Formasi atau tata letak kelenteng Boen San bio membentuk busur panah dengan sungai Cisadane, berdasarkan aturan feng shui lokasi ini memiliki makna buruk bagi orang yang tinggal di daerah tersebut, oleh karena itu lokasi ini dibangun kelenteng yang bertujuan untuk menetralsir energi negatif yang ada pada lokasi tersebut.

Kelenteng Boen Tek Bio yang terletak di ujung jalan Cirarab atau persimpangan jalan cirarab dan jalan bhakti memiliki Tujuan untuk menolak energi Qi negatif yang terjadi dilingkungan tersebut. (Hasil wawancara dengan Oey tjin Eng, tokoh Tionghoa Cina Benteng), hal ini sesuai dengan aturan feng shui jalan bahwa bangunan yang menghadap ke jalan lurus akan menghasilkan Qi yang kuat dan menghasilkan Qi negatif atau Sha Qi pada bangunan. Untuk dapat menolak energi Qi negatif pada lingkungan permukiman maka di bangun kelenteng sebagai bangunan ibadah yang dapat menetralsir energi Qi negatif tersebut. Boen Tek bio memiliki arti

Kelenteng kebajikan benteng, dengan pengharapan masyarakat tionghoa yang tinggal di wilayah permukiman ini memiliki atau menjunjung tinggi nilai – nilai kebajikan. Menurut Oey Kim Tang seorang penerjemah cerita silat Tiongkok dan tokoh Tionghoa di Pasar lama menyatakan bahwa Kelenteng Boen Tek Bio bukan hanya kelenteng peradaban dalam arti umum tetapi lebih kepada kebajikan benteng.

Setelah Kelenteng Boen Tek Bio dibangun 5 tahun kemudian dibangun Kelenteng Boen San Bio sebagai pengandaian gunung di daerah Pasar Baru Tangerang. Tata letak Kelenteng Boen San Bio berada pada puncak lekukan sungai yang menurut Feng Shui air memiliki energi Qi yang kurang baik. Maka posisi ini dibangun kelenteng sebagai penetralsir Qi yang kurang baik tersebut. Arah hadap Kelenteng Boen San bio adalah Selatan yang sama dengan Kelenteng Boen Tek Bio yang dipercayai memiliki arti keberuntungan dan rahmat Tuhan.

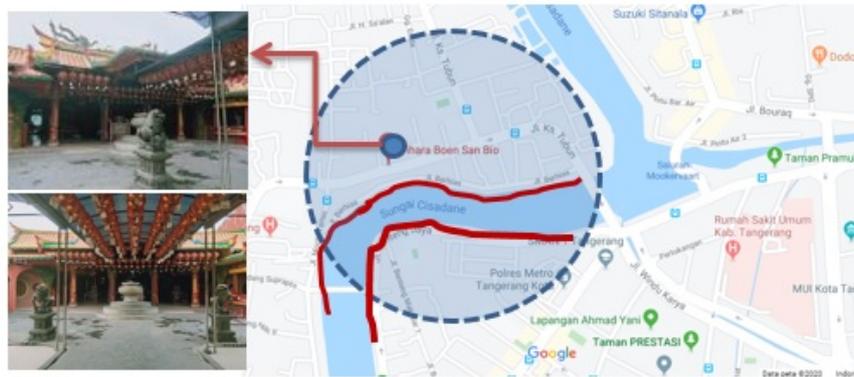


**Gambar 10. Tata Letak Kelenteng Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio**

Sumber: hasil analisa dan survey tanggal 18 Januari 2019



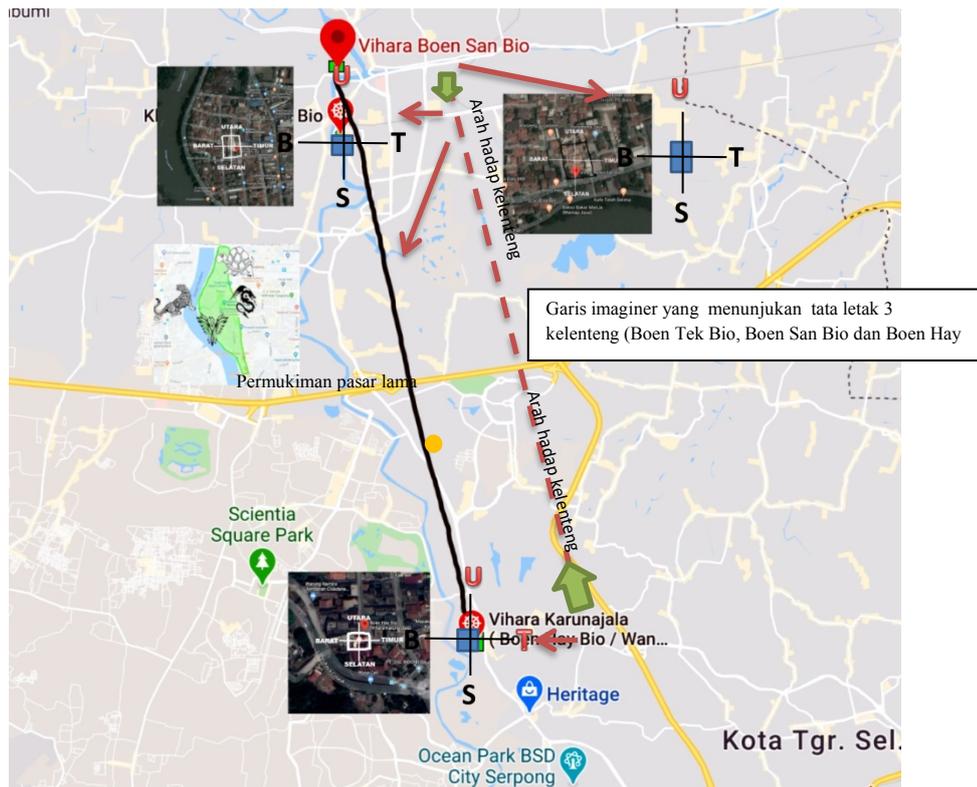
**Gambar 11. Posisi Tata Letak Kelenteng Boen Tek Bio di Pecinan Pasar Lama**  
 Sumber : Hasil Analisa



**Gambar 12. Tata Letak Kelenteng Boen San Bio**  
 Sumber : Hasil Analisa Pribadi, 2019



**Gambar 13. Tata Letak Kelenteng Boen Hay Bio**  
 Sumber : Hasil Analisa pribadi, 2019



**Gambar 14. Tata Letak 3 Kelenteng Terhadap Permukiman Cina Pasar Lama**  
 Sumber: Hasil Analisa Pribadi, 2019

Setelah kelenteng Boen San Bio di bangun pada tahun 1689 yang berjarak 5 tahun dari pembangunan kelenteng Boen Tek Bio, berjarak 5 tahun kemudian dibangun kelenteng Boen Hay Bio di daerah Serpong, Tangerang.

Kelenteng Boen Hay Bio memiliki arti Samudera Peradaban Benteng. Pada gambar di bawah terlihat tata letak kelenteng Boen Hay Bio pada lekukan jalan, yang memiliki arti yang sama dengan Feng Shui lekukan air, yaitu memiliki keberuntungan atau dapat mengumpulkan kekayaan. Keterkaitan makna antara ketiga kelenteng ini juga tercermin dari posisinya yang berada satu garis jika dilihat dari peta. Hal ini menyiratkan bahwa keberadaan ketiga kelenteng tersebut memiliki satu arti atau saling melengkapi. Maka dapat disimpulkan arti atau makna dari tiga kelenteng bagi permukiman Cina pasar lama adalah pengharapan bagi etnis tionghoa yang berhuni di permukiman Cina pasar lama

memiliki nilai – nilai kebajikan setinggi gunung dan seluas samudera. Berdasarkan dari gambar di atas terlihat bahwa posisi arah hadap kelenteng Boen San Bio dan Kelenteng Boen Hay Bio adalah seperti berhadapan atau saling menghadap pecinan Pasar lama. Rumah-rumah di Pecinan Pasar Lama memiliki arah hadap timur barat tegak lurus dengan sungai Cisadane, yang berarti memiliki arah hadap ke simbol naga dan harimau putih.

Dalam Feng Shui artinya keberuntungan, menurut buku simbolisme hewan Cina dijelaskan bahwa pada hakekatnya naga atau *Lung* (hewan dalam mitologi Cina, yaitu naga bersayap dan berkaki empat atau memiliki 5 cakar) adalah kekuatan, kebajikan dan berkah. (Tatt, 1996). Dalam buku tersebut juga menjelaskan bahwa *Lung* memiliki arti lain yaitu;

1. Lambang kekaisaran Cina kuno atau kaisar-kaisar Cina.

2. Dalam falsafah Cina, *Lung* adalah lambang manusia besar.
3. Memberikan pengaruh baik terhadap air dalam hal ini sungai dan hujan.
4. *Lung* mencerminkan kekuatan malaikat “Pengawal” yang mengawasi alam semesta dan manusia.
5. *Lung* merupakan makna sentral yang penting dalam kebudayaan religi cina kuno.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa tata letak pecinan Pasar Lama memiliki makna bagi etnis Tionghoa adalah untuk memperoleh keberuntungan dan keberkahan, dan karena *Lung* melambangkan kekaisaran kuno maka pecinan Pasar Lama juga memiliki makna penuh kehormatan.

## SIMPULAN

Permukiman Cina Pasar Lama terletak di pinggir sungai Cisadane dan keberadaanya menjadi bagian dari sejarah kota Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan adanya 3 kelenteng tertua di kota Tangerang, yaitu Boen Tek Bio, Boen San Bio, dan Boen Hay Bio.

Ketiga kelenteng tersebut memiliki keterkaitan, untuk itulah penelitian ini dilakukan yaitu mengetahui dan menggali arti/makna dari tata letak Tiga kelenteng tersebut bagi permukiman Cina Pasar Lama. Hasil Penggalian ini menunjukkan bahwa permukiman Cina Pasar Lama terbentuk dari pengharapan leluhur orang – orang Tionghoa yang merupakan imigran tersebut untuk memperoleh kemakmuran, keberuntungan dan dapat melestarikan generasinya di tanah Tangerang ini, sedangkan arti atau makna dari tiga kelenteng adalah Boen Tek Bio adalah Kelenteng Kebajikan Benteng, dan Kelenteng Boen San Bio memiliki arti Gunung Peradaban benteng dan Boen Hay Bio memiliki arti Samudera Peradaban benteng.

Makna keseluruhan dari tiga kelenteng ini adalah pengharapan leluhur etnis Tionghoa untuk orang– orang Tionghoa

yang tinggal di permukiman Cina Pasar Lama agar menjadi orang – orang yang memiliki keberuntungan, kemakmuran terbebas dari malapetaka dan memiliki nilai – nilai kebajikan yang setinggi gunung dan seluas samudera dan melestarikan generasinya secara turun temurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methodes Approach*. (J. Young, Ed.), SAGE Publication, Inc (Vol. 1). California: SAGE Publications Ltd.
- E. Kusuma, H. (2019). *Analisis Isi Analisis Data Teks Secara Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Ikatan Peneliti lingkungan Binaan Indonesia IPLBI.
- Erisca, N. (2008). *Kelenteng Tanjung Kait (Tinjauan Arsitektural Dan Ornamentasi)*. universitas Indonesia, FiB.
- Hadinoto. (1999). LINGKUNGAN “PECINAN” DALAM TATA RUANG KOTA DI JAWA.pdf, 27(1), 20–29.
- Halim, W. (2011). *Ziarah Budaya Kota Tangerang Menuju Masyarakat Berakhlakul Karimah* (2nd ed.). Jakarta: Aura Citra.
- Harijanto, A. (2010). *Pedoman Feng Shui Eksterior*. Surabaya: IFSOC (Pusat Informasi dan Konsultasi Seputar Feng Shui).
- Herwiratno, M. (2007). Kelenteng : Benteng Terakhir Dan Titik Awal Perkembangan Kebudayaan Tionghoa Di Indonesia. *Jurnal Lingua Cultura*, 1(1), 78–86.
- Indrokisworo, F. B. (2017). *KAJIAN FENG SHUI BANGUNAN KELENTENG STUDI KASUS KELENTENG PONCOWINATAN YOGYAKARTA*. e *Journal Universitas Atma Jaya*. Atma Jaya.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Muhadjir, N. (1996). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (III). Yogyakarta: Rakesarasin.
- Nailufar, P. : N. N. (2018). Kota Tangerang dalam Catatan Sejarah. Retrieved from <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/28/09532151/kota-tangerang-dalam-catatan-sejarah?page=all>
- Novrizal, P., Purnomo, H. H., & Setiyati, G. Y. (2014). Makna Penerapan Elemen Interior Pada Bangunan Vihara Satya Budhi-Bandung. *Jurnal Rekajiva*, 02(01).
- Prakosa, W. (2018). Feng Shui Untuk Arsitektur. Depok: Universitas Gunadarma.
- Salmon, C., & Lombard, D. (2003). *KLENTENG - KLENTENG DAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA JAKARTA*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Lombard.
- Sulistyo, B., & Anisa, M. (2012). *PENGEMBANGAN SEJARAH DAN BUDAYA KAWASAN CINA BENTENG KOTA LAMA, TANGERANG*. *Planesa*, 3(02).
- Suliyati, T. (2011). Penerapan Feng Shui Pada Bangunan Kelenteng Di Pecinan Semarang. *Jurnal Sabda*, 6(1).
- Suryatenggara, S. H. (2011). *Kelenteng Boen Tek Bio Tangerang Kajian Arsitektural Skripsi*.
- Tatt, O. H. (1996). *Simbolisme Hewan Cina*. (H. Sudrajat, Ed.) (ke 2). Megapoin.
- Thresnawaty S., E. (2015). Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.83>
- Wibisana, Wahyu. (2016). *Cinbeng Eksistensi Peranakan Tionghoa Tangerang*. ( rita Astuti, Ed.) (pertama). Tangerang: Pustaka Klasik.